

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal dengan kekayaan sumber daya alamnya yang sangat melimpah, hal ini tidak menutup kemungkinan banyak perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk melakukan kegiatan usahanya. Akan tetapi dengan adanya perubahan keadaan perekonomian saat ini berada pada keadaan yang tidak stabil, salah satu penyebabnya adalah karena kita memasuki era globalisasi dimana perusahaan harus mampu bersaing tidak hanya dengan para pesaing lokal tetapi juga para pesaing dari luar negeri yang berdampak pada seberapa besar kemampuan yang dapat perusahaan lakukan dalam mengembangkan dan mempertahankan bisnisnya dalam jangka panjang.

Persaingan ini tidak hanya terjadi pada perusahaan yang berskala kecil menengah tetapi juga dialami oleh perusahaan yang sudah berskala besar. Beberapa perusahaan besar yang tidak mampu menghadapi persaingan mengakibatkan perusahaannya mengalami *financial distress* (Rahmadini, 2016). Menurut Putera, et. al (2016) *Financial distress* seringkali dapat diartikan dalam tahap yang dekat dengan kebangkrutan yang ditandai dengan adanya ketidakpastian profitabilitas perusahaan pada masa yang akan datang. Selain itu *financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan.

Salah satu perusahaan yang tidak lepas dari kondisi *financial distress* yaitu perusahaan pertambangan. Pertambangan di Indonesia merupakan kekayaan alam, yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi hidup orang banyak. Karena itu pengelolaannya harus dikuasai oleh Negara untuk memberi nilai bagi perekonomian nasional dalam usaha mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Namun, fenomena yang didapatkan dari *Finance.detik.com* diakses pada tanggal 13 november 2019 pukul 18:40 WITA) menyebutkan bahwa dalam Produk Domestik Bruto (PDB) kuartal II-2019 menurut lapangan usaha secara industri rata-rata masih tumbuh positif. Hanya sektor pertambangan yang justru tumbuh negatif. "Dari pertumbuhan ekonomi yang ada seluruh sektor positif kecuali pertambangan yang tumbuh negatif -0,71%," kata Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto di gedung BPS, Jakarta, Senin (5/8/2019). Hal ini dapat dilihat pada data BPS sebagai berikut:

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan PDB menurut Lapangan Usaha

PDB Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan PDB (Persen)							
	Laju Pertumbuhan Triwulanan terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (y-on-y)							
	2018					2019		
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV	Tahun an	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.34	4.72	3.66	3.87	3.91	1.82	5.33	3.08
B. Pertambangan dan Penggalian	1.06	2.65	2.67	2.25	2.16	2.32	-0.71	1.94
C. Industri Pengolahan	4.6	3.88	4.35	4.25	4.27	3.86	3.54	4.15
D. Pengadaan Listrik dan Gas	3.31	7.56	5.58	5.46	5.47	4.12	2.2	3.75
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.65	3.94	6.2	7.92	5.46	8.95	8.34	4.66
F. Konstruksi	7.35	5.73	5.79	5.58	6.09	5.91	5.69	5.65
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.99	5.22	5.28	4.39	4.97	5.27	4.63	4.75
H. Transportasi dan Pergudangan	8.56	8.7	5.65	5.34	7.01	5.25	5.78	6.63
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.17	5.6	5.91	5.95	5.66	5.87	5.52	5.36
J. Informasi dan Komunikasi	7.76	5.11	8.14	7.17	7.04	9.06	9.6	9.15
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4.23	3.06	3.14	6.27	4.17	7.32	4.55	6.15
L. Real Estate	3.19	3.07	3.82	4.24	3.58	5.46	5.74	5.99
M. N. Jasa Perusahaan	8.04	8.89	8.67	8.94	8.64	10.36	9.94	10.22
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	5.79	7.2	7.93	7.13	7.02	6.41	8.85	1.86

P. Jasa Pendidikan	4.84	5.04	6.6	4.97	5.36	5.64	6.3	7.83
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6.06	7.07	7.54	7.8	7.13	8.61	9.1	9.19
R,S,T,U. Jasa lainnya	8.43	9.22	9.19	9.08	8.99	9.99	10.74	10.72
A. Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar	4.94	4.93	5.03	4.92	4.95	4.91	4.97	4.94
B. Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk	9.13	13.9	8.4	10.83	10.58	10.01	6.84	6.79
C. Produk Domestik Bruto	5.06	5.27	5.17	5.18	5.17	5.07	5.05	5.02

Sumber: BPS (data diolah, September 2019)

Suhariyanto menambahkan bahwa pada kuartal II-2018 industri pertambangan masih tumbuh 2,65%. Ada beberapa faktor yang membuat industri pertambangan merosot. "Karena adanya penurunan biji logam sebesar 25,93%. Kemudian ada penurunan produksi gas, minyak panas bumi 4,11%. Itu yang membuat pertambangan jadi satu-satunya yang kontraksi pada triwulan kedua ini,"

Maka hal ini perlu dilakukannya analisis untuk memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan. Untuk itu, perusahaan harus sedini mungkin dalam melakukan berbagai analisis terutama menyangkut tentang *financial distress*. Dengan analisis ini, maka sangat bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan strategi antisipasi yang diperlukan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Semakin awal prediksi ini dilakukan, maka semakin baik bagi pihak manajemen dalam melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga kebangkrutan tidak akan terjadi.

Putera, et al (2016) yang meneliti tentang Perbandingan Prediksi *Financial Distress* dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Ohlson menunjukkan bahwa Hasil penelitian diketahui bahwa model Springate memiliki akurasi lebih baik dibandingkan dengan model Altman dan Ohlson.

Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Susandra (2015) tentang Analisis Pemilihan Model Prediktor *Financial Distress* terbaik (Perbandingan Antara *The Zmijewski Model, The Ohlson Model, The Altman Model, Dan The Springate Model*) menunjukkan bahwa Model yang digunakan untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa Zmijewski Model, The Ohlson Model, The Altman Model dan Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Hasil *literature* beberapa penelitian diketahui bahwa rata-rata penelitian di Indonesia dalam memprediksi *financial distress* menggunakan model yang sudah populer seperti model Altman Z-score, Springate, Zmijewski, dan Grover. Model prediksi tersebut sudah banyak diteliti dan banyak menunjukkan bahwa Altman yang sangat populer dalam memprediksi *financial distress*. Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk memprediksi *financial distress* maka peneliti tertarik menggunakan alat prediksi Ohlson. Menurut Rachaprima (2015), menjelaskan bahwa Model Ohlson (1980), terinspirasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya juga melakukan studi mengenai kebangkrutan. Namun ada beberapa modifikasi yang dia lakukan dalam studinya dibanding penelitian yang sebelumnya. Ohlson (1980) menggunakan data dari tahun 1970-1976 dan sampel sebanyak 105 perusahaan (lagi-lagi dari industri manufaktur) yang bangkrut serta 2.058

perusahaan yang tidak bangkrut selama periode tersebut. Terlihat dari jumlahnya, Ohlson (1980) tidak menggunakan teknik *matched-pair sampling*. Perbedaan lainnya terdapat dari sumber data. Jika Altman (1968) dan Beaver (1966) menggunakan sumber data dari Moody's Manual, maka Ohlson (1980) mendapatkan data dari laporan keuangan yang diterbitkan untuk pajak (10K *financial statement*). Layanan yang ia gunakan adalah *Compustat*. Ohlson menggunakan metode statistik bernama *conditional logit*. Ohlson berpendapat bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan yang terdapat di metode MDA yang digunakan Altman dan Springate.

Abadi & Ghoniyah (2016) menjelaskan bahwa Altman (1968) adalah orang yang pertama yang menerapkan *Multiple Discriminant Analysis*. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang mengidentifikasi beberapa macam rasio keuangan yang dianggap memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, lalu mengembangkannya dalam suatu model dengan maksud untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Analisa diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang bersifat apriori atau mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Analisis *Financial Distress* Dengan Model Ohlson Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018"

1.2 Identifikasi Masalah

1. Semakin ketatnya persaingan yang dialami oleh perusahaan pertambangan
2. Dalam Produk Domestik Bruto (PDB) kuartal II-2019 menurut lapangan usaha secara industri rata-rata masih tumbuh positif. Hanya sektor pertambangan yang justru tumbuh negative

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana Analisis *Financial Distress* Dengan Model Ohlson Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mengetahui bagaimana Analisis *Financial Distress* dengan Model Ohlson Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan serta mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada manajemen keuangan dan dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan, perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan untuk perusahaan agar bisa mengetahui strategi antisipasi yang diperlukan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Semakin awal prediksi ini dilakukan, maka semakin baik bagi pihak manajemen dalam melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga kebangkrutan tidak akan terjadi.